

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERAGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. *Cash Holding***

##### **2.1.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi (*agency theory*) dapat diartikan sebagai hubungan antara *agent* atau manajemen suatu usaha dan *principal* atau pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sari dan Eksandy, 2017). Hubungan agensi timbul ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan, tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari dan Eksandy (2017), menjelaskan bahwa teori keagenan sebagai hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk

melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen.

Tujuan dari teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana suatu keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*). Kedua, yaitu untuk mengevaluasi hasil keputusan yang telah diambil dalam rangka memudahkan pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*) (Hutaruk, 2013 dalam Mambraku, 2014).

#### **2.1.1.2 Pengertian *Cash Holding***

Kas dari konsep akuntansi didefinisikan sebagai segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan juga dapat diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya (Soemarso, 2017:296). Yang dapat dikategorikan sebagai kas yaitu rekening giro dan uang tunai yang ada di perusahaan.

*Cash holding* adalah kepemilikan tunai yang dideskripsikan ke dalam bentuk uang tunai yang termasuk dalam investasi jangka pendek, bersifat paling *likuid* dan mudah dikonversi menjadi kas dalam jumlah tertentu tanpa perubahan nilai yang besar (Kasmir, 2017).

Perusahaan memegang sejumlah saldo likuid dengan maksud untuk memenuhi permintaan terhadap uang yang berdasarkan beberapa motif yang

diungkapkan oleh Keynes, diantaranya motif berjaga-jaga, motif spekulatif dan motif transaksional (Isshaq & Bokpin, 2009 dalam Gill dan Shah, 2012).

Selain itu, menurut teori arus kas bebas yang dikemukakan oleh Jensen (1986) dalam Mohammadi, et al (2012), seorang manajer memiliki motivasi untuk memegang kas dengan maksud untuk meningkatkan jumlah aset di bawah kendali mereka dan untuk mendapatkan kekuasaan diskresioner atas keputusan investasi perusahaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *cash holding* adalah sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham.

#### **2.1.1.3 Motif *Cash Holding***

Menurut Keynes (1937) dalam Murfuah dan Zuhlilmi (2014), terdapat beberapa motif terkait *cash holding*, diantaranya:

- a. *Transaction motive*, berdasarkan motif ini perusahaan memegang kas dengan tujuan untuk membiayai berbagai transaksi perusahaan. Apabila perusahaan mudah untuk mendapatkan dana dari pasar modal, maka *cash holding* tidak diperlukan. Namun jika perusahaan susah untuk mendapatkan dana dari pasar modal, maka perusahaan memerlukan *cash holding* untuk membiayai berbagai transaksi.
- b. *Precaution motive*, berdasarkan pada motif ini, perusahaan memiliki *cash holding* dengan maksud untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga dari aspek pembiayaan, terutama pada negara dengan perekonomian yang tidak stabil. Pasar modal akan terpengaruh oleh keadaan ekonomi yang

bersifat makro, seperti misalnya terdapat perubahan nilai tukar yang dapat berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan, yang akan menyebabkan perusahaan memerlukan *cash holding* untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk perekonomian.

- c. *Speculation motive*, berdasarkan teori ini perusahaan akan menggunakan kas untuk berspekulasi dalam mengamati kesempatan bisnis baru yang dianggap menguntungkan. Bagi perusahaan yang sedang berkembang yang akan melakukan akuisisi perusahaan lain akan memerlukan kas dalam jumlah yang besar.
- d. *Arbitrage motive*, berdasarkan teori ini perusahaan menahan kas dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari adanya berbagai perbedaan kebijakan antar negara. Dari perbedaan tersebut, perusahaan dapat mengambil dana dari pasar modal asing dengan bunga yang lebih rendah, kemudian melalui mekanisme perdagangan dana tersebut ditanamkan pada pasar modal domestik yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi.

#### 2.1.1.4 Cara Menghitung *Cash Holding*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash holding* dalam penelitian ini mengikuti rumus yang digunakan oleh Gill dan Shah (2012), yaitu:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset} - \text{Kas dan Setara Kas}}$$

Keterangan:

1. Kas merupakan harta perusahaan yang sifatnya likuid, dapat berupa uang kertas, uang logam dan uang yang disimpan dalam bank.
2. Setara kas merupakan investasi yang sifatnya likuid atau paling mudah diubah menjadi kas tanpa harus mengubah nilai dari aktiva tersebut.
3. Total aset (total aktiva) merupakan seluruh aktiva perusahaan yang tercantum pada neraca selama periode tertentu, dimana terdiri dari penjumlahan seluruh aset perusahaan yang terdiri dari aset lancar (*current asset*) ditambah aset tetap (*fixed asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*).

Rumus tersebut dihitung dengan membandingkan antara total kas (aset paling likuid) yang terdiri dari kas dan setara kas dengan total aset setelah dikurangi kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

### **2.1.2. Risiko Keuangan**

#### **2.1.2.1 Teori Akuntansi Positif**

Menurut Hery (2017:106) dalam Khaerunisa dan Wiecandy (2018), teori akuntansi positif mempunyai ciri pemecahan masalah yang mengacu pada realitas praktik akuntansi melalui pendekatan ekonomi dan perilaku yang bertujuan dalam menjelaskan praktik akuntansi itu sendiri. Teori akuntansi positif mengidentifikasi sebuah proses dengan cara pemahaman, pengetahuan akuntansi dan penggunaan kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk mengatasi suatu kondisi di masa depan (Heri, 2016:107).

Watt dan Zimmerman (1986) dalam Usmar (2014), mengenai teori akuntansi positif telah membahas dan menjelaskan bahwa faktor – faktor ekonomi tertentu atau ciri – ciri unit usaha tertentu bisa berkaitan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan. Teori akuntansi positif ini dapat memberikan pedoman kepada pembuat kebijakan akuntansi dalam memperkirakan atau menjelaskan konsekuensi dari keputusan tersebut.

### **2.1.2.2 Pengertian Risiko Keuangan**

Risiko adalah suatu ketidakpastian yang dialami oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari kegiatan bisnis yang berjalan (Dewi dan Sujana, 2019). Umumnya segala sesuatu mempunyai risiko, besar kecilnya risiko bergantung pada hasil yang kita harapkan. Semakin besar hasil yang ingin diperoleh, maka semakin besar juga risiko yang harus dihadapi, sehingga berhasil tidaknya risiko yang dihadapi bergantung kepada bagaimana kita mengelola risiko tersebut untuk menghasilkan peluang yang akan mendatangkan keuntungan.

Menurut Brigham dan Houston (2019:14), risiko keuangan (*financial risk*) adalah tambahan risiko bagi pemegang saham biasa akibat dari keputusan pendanaan dengan utang. Secara konsep pemegang saham menghadapi sejumlah risiko tertentu yang terkandung di dalam operasi perusahaan, dimana risiko tersebut merupakan risiko bisnis yang didefinisikan sebagai ketidakpastian yang terkandung di dalam proyeksi pendapatan operasi di masa depan. Jika suatu perusahaan menggunakan utang (*leverage* keuangan), maka hal tersebut dapat memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham biasa. *Leverage* keuangan mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (utang

dan saham preferen). *Leverage* dapat digunakan untuk menambah hasil pengembalian para pemegang saham, namun tentunya dengan risiko akan meningkatkan kerugiannya di masa-masa sulit (Arif, 2015).

Menurut Keown et al. (2000:496) dalam Gill dan Shah (2012) risiko keuangan merupakan hasil langsung dari keputusan di dalam keuangan, di dalam konteks dari pemilihan bauran keuangan (*financial mix*), risiko tersebut menuju kepada:

1. Penyimpangan tambahan kepada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bagi para pemegang saham.
2. Bertambahnya kesempatan terjadinya ketidaklancaran (*insolvency*) yang harus dihadapi oleh pemegang saham yang timbul dari penggunaan pengungkit keuangan (*financial leverage*). Dimana pengungkit keuangan yang dimaksud berarti membiayai sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga yang memiliki tingkat bunga yang tetap (terbatas) dengan mengharapkan peningkatan yang luar biasa pada pendapatan bagi para pemegang saham. Pengambilan keputusan dengan menggunakan utang atau saham preferen di dalam struktur keuangan perusahaan berarti bahwa siapa saja yang memegang saham dari perusahaan tersebut akan menghadapi risiko keuangan. Setiap tingkat dari penyimpangan EBIT di dalam suatu perusahaan akan diperbesar oleh penggunaan pengungkit keuangan (*financial leverage*) di dalam perusahaan tersebut, dan penyimpangan tambahan akan terkandung di dalam setiap penyimpangan di dalam kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan bagi para pemegang saham dan harga per saham.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan adalah risiko tambahan bagi para pemegang saham biasa yang diakibatkan dari pengambilan keputusan pendanaan yang menggunakan utang.

### 2.1.2.3 Cara menghitung Risiko Keuangan

Dalam penelitian ini, risiko keuangan dihitung dengan mengikuti perhitungan yang dilakukan oleh Rufila Isna El Wahyuni (2015) dan Dika Fajar Pratama (2012) dengan menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

1. Total utang merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai dalam jangka waktu tertentu, dimana total utang ini terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang.
2. Total aktiva merupakan jumlah seluruh aktiva perusahaan yang tercantum pada neraca selama periode tertentu, dimana terdiri dari penjumlahan seluruh aset perusahaan yang terdiri dari aset lancar (*current asset*) ditambah aset tetap (*fixed asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*).

Menurut Kasmir dalam Arif (2015) dijelaskan bahwa *Debt Ratio* merupakan rasio dari utang yang digunakan dalam perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Menurut Kamal (2016), penggunaan DAR ini mempunyai

beberapa keuntungan, yaitu dapat mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang perusahaan.

### **2.1.3. Umur Perusahaan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Umur Perusahaan**

Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam bertahan hidup dan menjalankan perusahaannya. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya dan dalam menghadapi hambatan – hambatannya dapat terlihat dari lamanya perusahaan tersebut berdiri. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat ketidakpastian di masa yang akan datang bagi perusahaan tersebut.

Umur adalah lama waktu hidup atau ada jejak lahir (KBBI, 2011 dalam Sari dan Eksandy, 2017) dan perusahaan menurut Hery (2012) dalam Sari dan Eksandy (2017) adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk kepada pelanggannya. Dengan demikian umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi dimulai dari tahun berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini dalam kegiatan penjualan produk kepada pelanggan. Umur perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk tetap survive dan dapat menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Savitri, 2014). Menurut Yunietha dan Palupi (2017), perusahaan yang telah lama berdiri memiliki reputasi dan akan berusaha untuk mempertahankan reputasi tersebut, serta memiliki kemampuan untuk

meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya, sehingga perusahaan akan lebih mampu untuk menghasilkan laba.

Umur perusahaan dapat menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha (Dewinta dan Setiawan, 2016). Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan akan semakin mampu meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan umur yang lebih tua memungkinkan untuk lebih memahami terkait informasi-informasi yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut (Santioso dan Chandra, 2012).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan adalah waktu yang dimiliki perusahaan yang dimulai sejak perusahaan tersebut berdiri hingga waktu yang terbatas, dimana umur perusahaan tersebut menunjukkan seberapa lama kemampuan perusahaan untuk *survive* dan dapat menjadi bukti terkait kemampuan perusahaan untuk bersaing.

#### **2.1.3.2 Cara Mengukur Umur Perusahaan**

Umur perusahaan dapat diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal perusahaan tersebut terdaftar di BEI (Bestivano, 2013). Dalam penelitian ini, pengukuran umur perusahaan mengikuti pada penelitian yang dilakukan oleh Neni Sri Wahyuni Nengsi (2019), yaitu umur perusahaan diukur dengan menggunakan

hasil pengurangan antara tahun penelitian dengan tahun perusahaan didirikan berdasarkan akta pendirian. Rumus untuk menghitung umur perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri}$$

Keterangan:

1. Tahun penelitian merupakan tahun dilakukannya penelitian penulis.
2. Tahun perusahaan berdiri merupakan tahun perusahaan didirikan yang berdasarkan akta pendirian.

#### **2.1.4. *Income Smoothing* (Perataan Laba)**

##### **2.1.4.1 Definisi *Income Smoothing* (Perataan Laba)**

Laba dalam konsep akuntansi secara operasional menurut Ghozali dan Chariri (2014:377) diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Informasi mengenai laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Pelaporan laba dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak berkepentingan (Ghozali dan Chariri, 2014:377). Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak selalu stabil, terkadang terjadi kenaikan ataupun penurunan yang signifikan. Pasar modal cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang melaporkan laba yang stabil, dikarenakan akan lebih mudah untuk meramalkan laba dimasa depan dengan akurat. Selain itu, variabilitas laba ditafsirkan sebagai suatu ukuran penting dari keseluruhan risiko perusahaan dan mempunyai efek langsung terhadap tingkat

kapitalisasi investor (Beidleman, 1973 dalam Abogun, S. et al., 2021). Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan perataan laba.

Selain itu, terdapat asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan yang akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar mendorong manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba (*Income Smoothing*) (Monsen dan Down, 1965 dalam Riahi dan Belkoui, 2011:192).

Beidleman (1973) dalam Buyukkurt (2021) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu upaya dari manajemen untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba selama masih diperbolehkan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Perataan laba dipandang sebagai suatu proses normalisasi laba yang sengaja dilakukan guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Riahi dan Belkoui, 2011:192).

Menurut Copeland (1968) dalam Buyukkurt (2021), menyatakan “Perataan laba adalah seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang – ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian yang sebaliknya.” Menurut Barnea et al. (1974) dalam Mohammadi et al. (2012) juga menyatakan bahwa perataan laba berarti menurunkan fluktuasi laba yang sengaja dilakukan menurut prinsip akuntansi, sehingga terlihat normal bagi perusahaan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Income Smoothing* (perataan laba) adalah upaya manajemen perusahaan untuk

menstabilkan variasi laba yang abnormal selama masih diperoleh oleh prinsip – prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

#### **2.1.4.2 Motivasi Perataan Laba**

Heyworth (1953) dalam Riahi dan Belkoui (2011:193) menjelaskan terkait motivasi dibalik perataan termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikologi. Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkoui (2011:193) mengusulkan beberapa dalil terkait perataan laba, diantaranya:

1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi digunakan untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama yaitu suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dapat meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Dalil-dalil tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan suatu perataan, seperti yang dijelaskan oleh Ibid dalam Riahi dan Belkoui (2011:193) yaitu jika keempat dalil di atas diterima atau dapat diketahui dengan benar, maka berarti manajemen akan berada dalam batas kekuatannya, yaitu batasan yang diatur dalam aturan akuntansi untuk meratakan pendapatan yang dilaporkan dan

untuk meratakan tingkat pertumbuhan pendapatan. Melalui perataan tingkat pertumbuhan dalam pendapatan, maka diartikan jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkannya harus diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Beidleman (1973) dalam Riahi dan Belkoui (2011:193), terdapat dua alasan mengapa manajemen meratakan laporan labanya, diantaranya :

1. Adanya asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil akan mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada aliran laba yang terlihat bervariasi, yang dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan Ibid yang menyatakan bahwa sejauh pengamatan atas keanekaragaman variabilitas suatu tren laporan keuangan memengaruhi harapan subjektif investor akan hasil laba dan dividen yang mungkin akan terjadi. Manajemen mungkin dapat secara menguntungkan memengaruhi nilai saham perusahaan dengan meratakan laba.
2. Untuk perataan kemampuan untuk melawan hakikat perataan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan untuk menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. Ibid mengatakan bahwa pada tingkat dimana proses swanormalisasi suatu laba berhasil, dan bahwa kovarians pengembalian yang mengalami penurunan terhadap pasar diakui oleh para investor dan perusahaan untuk melakukan proses evaluasi mereka, perataan laba akan memberikan pengaruh tambahan yang menguntungkan dalam nilai saham.

Kedua hal tersebut berasal dari adanya kebutuhan manajemen untuk menetralsir ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manajemen kemungkinan melakukan beberapa tindakan seperti mengambil perilaku kelonggaran organisasi, perilaku kelonggaran penganggaran atau perilaku penghindaran resiko. Dimana tindakan-tindakan tersebut membutuhkan keputusan yang akan mempengaruhi terjadinya dan/atau pengalokasian beban (biaya) tidak rutin yang menimbulkan tindakan perataan laba (Riahi dan Belkoui, 2011:194).

Menurut Riahi dan Bekoui (2011:194), terkait dengan kebutuhan manajemen untuk menetralsir lingkungan, dimungkinkan juga untuk dilakukan pengidentifikasian terhadap karakteristik organisasional yang membedakan diantara beberapa perusahaan yang berbeda dalam hal perataan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamin dan Ronen (1978) dalam Riahi dan Belkoui (2011:194) terkait pengaruh dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perataan laba, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa perataan laba lebih sering terjadi pada perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen dengan hambatan masuk yang tinggi.

Sedangkan menurut Chong (2006) dalam Mohammadi et al. (2012) memberikan penjelasan terkait alasan atau motivasi bagi manajer untuk melakukan perataan laba, diantaranya untuk mencapai tingkat tolok ukur yang telah ditetapkan di pasar saham yang biasanya dengan menggunakan perkiraan

analisis, untuk memenuhi target kinerja sendiri, dan yang terakhir untuk menghindari pelanggaran kontrak utang.

Manajemen melakukan perataan laba juga dengan maksud untuk melaporkan laba yang dapat diprediksi dimasa depan dengan hasil yang dapat diandalkan yang berdasarkan pada hasil serangkaian angka perataan yang diamati (Barnea, 1989 dalam Riahi dan Belkoui, 2011:194).

#### **2.1.4.3 Dimensi Perataan Laba**

Menurut Riahi dan Belkoui (2011:195) pada dasarnya dimensi perataan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Perataan dibedakan menjadi perataan riil dan perataan artifisial. Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan. Sedangkan perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain (Dascher dan Malcolm, 1970 dalam Riahi dan Belkoui, 2011:195).

Menurut Copeland (1968) dalam Riahi dan Belkoui, perataan laba artifisial itu mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian yang sebaliknya.

Selain itu, Barnea et al., (1976) dalam Riahi dan Belkoui (2011:196) membedakan ketiga dimensi tersebut, sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan. Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual yang terjadi sehingga pengaruh terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Terkadang waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu. Dari kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian). Ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, maka manajemen dapat mengklasifikasikan laporan laba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

#### **2.1.4.4 Objek Perataan Laba**

Objek perataan didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin digunakan, yaitu laba. Hal tersebut dikarenakan perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur hanya memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Dimana pernyataan tersebut meliputi indikator yang berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luarbiasa dan sebelum atau sesudah pajak, dan indikator yang berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar

biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden (Riahi dan Belkoui, 2011:197).

Menurut Riahi dan Belkoui, (2011:197) alasan mengapa para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan dikarenakan terdapat keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih serta para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka yang paling akhir, baik itu laba maupun laba per saham.

#### **2.1.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Riahi dan Belkoui (2011:197) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba, diantaranya:

1. Analisis sektor dan negara

Karakteristik organisasional, klasifikasi sektor dan klasifikasi negara yang berbeda diantara perusahaan – perusahaan yang berbeda, kemungkinan dapat berpengaruh terhadap perataan.

- a. Karakteristik organisasional, menurut Kamin dan Ronen (1978) dalam Riahi dan Belkoui (2011:197) dalam penelitiannya mengenai pengaruh dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perataan laba, berdasarkan pada hipotesis bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perataan sebagai manifestasi dari kehendak manajemen dan kelonggaran penganggaran, hasilnya menunjukkan bahwa hampir dari seluruh perusahaan yang diteliti menunjukkan perilaku seolah-olah mereka pelaku

perataan dan sebagian besar termasuk perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen dengan karakter hambatan besar untuk masuk.

- b. Klasifikasi sektoral, menurut Belkoui dan Picur (1984) dalam Riahi dan Belkoui (2011:197) dalam penelitiannya mengenai pengaruh dari ekonomi ganda dalam tindakan perataan laba, berdasarkan pada hipotesisnya bahwa perusahaan di sektor luar akan menunjukkan suatu tingkat perataan angka pendapatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan di sektor inti sebagai suatu reaksi yang terjadi dalam struktur kesempatan, pengalaman, dan ketidakpastian lingkungan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan di AS mungkin melakukan perataan laba dengan suatu angka yang lebih tinggi dan termasuk dalam perusahaan di sektor luar.
- c. Klasifikasi negara di luar AS, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perataan laba di beberapa negara di luar AS, seperti di Jepang, Inggris, Kanada, Prancis dan Singapura.

## 2. Keamanan jabatan dan perataan antisipatif

Perkiraan umum dibalik perataan laba adalah bahwa manajer mungkin mengambil tindakan yang akan menurunkan pelaporan laba ketika laba sedang tinggi yang memungkinkan, baik melalui fleksibilitas yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum maupun melalui perubahan-perubahan yang disengaja di dalam operasional laba. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Riahi dan Belkoui (2011:198), perataan

laba terhadap keamanan jabatan meningkat secara ekuilibrium apabila terdapat asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Para manajer menikmati keuntungan pribadi yang tidak bersifat keuangan (sewa ditanggung perusahaan) akibat mengelola perusahaan.
- b. Perusahaan tidak memiliki komitmen untuk melakukan suatu kontrak insentif jangka panjang, yang mengakibatkan diberhentikannya seorang manajer jika memberikan kinerja yang buruk.
- c. Ini adalah kemunduran informasi dalam hal laba saat ini yang lebih penting daripada laba sebelumnya dalam mevaluasi kinerja manajemen.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, manajer akan melakukan suatu persiapan untuk menghadapi suatu kondisi yang buruk pada saat kondisi sedang baik. Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh DeFond et al (1997) dalam Riahi dan Belkoui (2011:199) yang menyatakan bahwa pada saat laba berjalan secara relatif rendah, namun harapan laba masa depan relatif tinggi, maka para manajer akan memuat pilihan-pilihan akuntansi yang meningkatkan akrual penyesuaian di periode berjalan, maka pengaruhnya pada kondisi tersebut manajer akan meminjam laba dari masa depan. Namun ketika kondisi laba berjalan relatif tinggi, tetapi harapan laba masa depan relatif rendah, maka pada kondisi tersebut manajer akan membuat pilihan akuntansi yang menurunkan akrual penyesuaian tahun ini. Jadi, para manajer secara efektif akan menyimpan laba saat ini untuk kemungkinan penggunaan di masa depan. Para manajer perusahaan yang mengalami kinerja yang buruk di periode berjalan dan mengharapkan kinerja yang baik di periode mendatang

maka akan memilih akrual penyesuaian peningkatan atau sebaliknya. Hal tersebut dilakukan untuk menurunkan ancaman pemutusan hubungan kerja, hal ini secara tidak langsung menunjukkan hubungan antara keamanan jabatan dan perataan laba (Riahi dan Belkoui, 2011:199).

### 3. Kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba

Ada beberapa literatur yang menjelaskan adanya hubungan antara kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba, diantaranya menurut Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkoui (2011:199) menyatakan bahwa kepuasan pemegang saham pasti akan meningkat seiring dengan kenaikan pada tingkat pertumbuhan laba perusahaan dan kestabilan laba tersebut. Lev dan Kunitzky (1974) dalam Riahi dan Belkoui (2011:200) mengatakan bahwa keanekaragaman laba dapat dilihat dengan memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan perhitungan resiko secara menyeluruh maupun sistematis. Menurut Moses (1987) dalam Riahi dan Belkoui (2011:200), perataan mengandung arti sebagai suatu hubungan langsung sebab akibat antara fluktuasi laba dan resiko pasar. Lalu Badrinath et al (1989) dalam Riahi dan Belkoui (2011:200) menyatakan bahwa para investor institusional menghindari perusahaan-perusahaan yang menunjukkan variasi besar dalam laba, sehingga para investor tersebut lebih menyukai suatu aliran laba yang lebih merata.

#### **2.1.4.6 Metode Pengukuran Perataan Laba**

Buyukkurt (2021) mengatakan bahwa Indeks *Excel* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi perataan laba pada perusahaan.

Dalam Indeks *Excel* (1981) digunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dari variabel penjualan bersih (Buyukkurt, 2021). Perhitungan indeks perataan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta R}$$

Dimana:

$\Delta I$  : Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta R$  : Perubahan pendapatan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yang standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Apabila  $CV \Delta R > \Delta I$  maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta R$  : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

$CV \Delta I$  dan  $CV \Delta R$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta R = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}}}{\Delta X}$$

Dimana:

$\Delta x$  : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

$\Delta X$  : Rata – rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

## 2.2 Kajian Empiris

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan dan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka diperlukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu:

1. Fransiska Vivin Eka Safitri, I Gede Cahyadi Putra dan I Ketut Sunarwijaya (2020)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

2. Indah Lia Puspita (2018)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan*, Profitabilitas dan Risiko Keuangan

terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan, *cash holding* dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan variabel *bonus plan* dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara simultan, variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial, *cash holding*, *bonus plan*, profitabilitas dan risiko keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

3. Rahma Sari dan Deni Darmawati (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Cash Holding* dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Untuk variabel moderasi diketahui bahwa variabel *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba, tetapi variabel *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.

4. Tevi Leviany, Wiwin Sukiati dan Melinda Syahkurah (2019)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel nilai perusahaan juga tidak berpengaruh

signifikan terhadap perataan laba. Secara simultan, variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

5. Ibnu Abni Labaya (2017)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *dividend payout ratio*, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, variabel *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

6. Sinta Nadya Karina (2020)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel reputasi auditor juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

7. Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti (2015)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Umur, Ukuran dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dan variabel profitabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

8. Rufila Isna El Wahyuni (2015)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Keuangan, *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel risiko keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba, variabel *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel nilai saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Secara simultan, variabel *dividend payout ratio* dan nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba.

9. Sartika Salim dan Rice (2013)

Melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan secara parsial, variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan untuk variabel *leverage* operasi berpengaruh

signifikan terhadap perataan laba dan variabel umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

10. Dika Fajar Pratama (2012)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan *Devidend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel struktur kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dan variabel *devidend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

11. Maulina Inayah dan Khairina Nur Izzaty (2021)

Melakukan penelitian dengan judul *The Influence of Cash Holding, Profitability and Institutional Ownership on Income Smoothing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding* dan *institutional ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap income smoothing. Sedangkan variabel *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing.

12. Marfuah dan Widya Krisna Murti (2019)

Melakukan penelitian dengan judul *Financial Risk, Good Corporate Governance* dan Praktik Perataan Laba di Indonesia. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel *financial risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba dan variabel kepemilikan manajerial serta variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit dalam perusahaan belum mampu melakukan monitoring secara efektif sehingga belum mampu mengurangi perataan laba pada perusahaan serta kualitas audit yang diprosikan dengan KAP *big four* belum mampu mengurangi terjadinya perataan laba.

13. Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrini (2016)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif pada perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba dan reputasi auditor berpengaruh negatif pada perataan laba.

14. Bella Agitia dan Vaya Juliana Dillak (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Cash Holding*, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, *financial leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan secara parsial, variabel *financial leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap *income smoothing*, dan untuk variabel *cash holding* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *income smoothing*..

15. Oktofiana Busa Taran Wanan dan Endang Purwaningsih (2022)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Struktur Kepemilikan, *Cash Holding*, Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Periode 2018-2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*, variabel *financial leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing*, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*, variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing*, variabel *cash holding* berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing* dan variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

16. Rilla Gantino (2015)

Melakukan penelitian dengan judul Faktor –faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kedua industri, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh secara bersama – sama terhadap tindakan perataan laba. Untuk industri pertambangan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan

laba. Berbeda dengan industri pertambangan, pada industri farmasi, ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Lalu, untuk variabel umur perusahaan untuk kedua industri, umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Pada industri pertambangan arah pengaruhnya positif, sedangkan pada industri farmasi, arah pengaruhnya negatif tidak signifikan. Untuk variabel profitabilitas, untuk industri pertambangan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan industri pertambangan, pada industri farmasi profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Untuk variabel *financial leverage* pada industri pertambangan berpengaruh tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan pada industri farmasi, *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

17. Olivia Tamara dan Herlin Tjundjung (2019)

Melakukan penelitian dengan judul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial leverage*, umur perusahaan, dan *profitability* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan untuk variabel *cash holding* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing*.

18. Muliani Mangngalla dan Kartini (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Cash Holding*, Risiko Keuangan dan Umur Perusahaan terhadap *Income Smoothing*. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, variabel risiko keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing* dan variabel umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*.

19. Omer Faruk Buyukkurt (2021)

Melakukan penelitian dengan judul *Income Smoothing and Firm Specific Factors: Turkey Case*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor spesifik perusahaan yang terdiri *firm size*, *leverage* dan *growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang melakukan *income smoothing*.

20. Saman Mohammadi, Mohammad Monfared Mahaeloui, dan Omid Mansouri (2012)

Melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Cash Holding on Income Smoothing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *cash holding* terhadap *income smoothing*, tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan pada hubungan antara perubahan positif pada *cash holding* dan *income smoothing*.

Dari kajian empiris tersebut, terdapat beberapa perbedaan dari hasil dari penelitiannya. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penelitian dipengaruhi oleh adanya perbedaan pada objek penelitian dan waktu dilakukannya penelitian. Berikut ini tabel mengenai ringkasan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Fransiska Vivin Eka Safitri, I Gede Cahyadi Putra dan I Ketut Sunarwijaya (2020), dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li>Umur Perusahaan</li> <li>•Variabel Dependen</li> <li>Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)</li> <li>•Sumber Data Sekunder</li> <li>•Metode Analisis Regresi Logistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen</li> <li>Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Independen</li> <li>Profitabilitas</li> <li>• Variabel Independen</li> <li><i>Leverage</i></li> </ul>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.	Jurnal Kharisma vol. 2 No. 3 ISSN 2716-2710 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
2	Indah Lia Puspita(2018), dengan judul Pengaruh <i>Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Income Smoothing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li><i>Cash Holding</i></li> <li>•Variabel Independen</li> <li>Risiko Keuangan</li> <li>•Variabel Dependen</li> <li>Income Smoothing</li> <li>•Teknik Sampling: <i>Puposive Sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li>Mekanisme Good Corporate Governance</li> <li>•Variabel Independen</li> <li>Bonus Plan</li> <li>•Variabel Independen</li> <li>Profitabilitas</li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan Eviews v.9</li> </ul>	Secara parsial variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan, <i>cash holding</i> dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan variabel <i>bonus plan</i> dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . Secara simultan, variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial, <i>cash holding, bonus plan, profitabilitas</i> dan risiko keuangan berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah (JIAR) Vol. 2 No.1 ISSN 2620-6110 FakultasEkonomi Program Studi Akuntansi Universitas Malahayati Bandar Lampung
3	Rahma Sari dan Deni Darmawati (2021), dengan judul Pengaruh <i>Cash Holding dan Financial Leverage</i> terhadap Perataan Laba dengan <i>Good Corporate Govenance</i> Sebagai Variabel	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li><i>Cash Holding</i></li> <li>•Variabel Dependen</li> <li>Pperataan Laba</li> <li>•Menggunakan alat ukur yang sama untuk perataan laba di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li>Financial Leverage</li> <li>•Menggunakan Variabel Moderasi yaitu <i>Good Corporate Governance</i></li> <li>•Populasi:</li> </ul>	<i>Cash holding</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. Untuk variabel moderasi diketahui bahwa variabel <i>good corporate governance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>cash holding</i> terhadap	Jurnal Aplikasi Akuntansi Vol. 6 No. 1 ISSN 2622-234 FakultasEkonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

	Moderating	perusahaan •Metode Analisis: Regresi Logistik	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019	perataan laba, tetapi variabel <i>good corporate governance</i> mampu memoderasi pengaruh <i>financial leverage</i> terhadap perataan laba.	
4	Tevi Leviany, Wiwin Sukiati dan Melinda Syahkurah (2019), dengan judul Pengaruh Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba	•Variabel Independen Risiko Keuangan •Variabel Dependen Perataan Laba •Metode Analisis: Regresi Logistik dengan menggunakan Eviews v. 10	•Variabel Independen Nilai Perusahaan •Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	Secara parsial variabel risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel nilai perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara simultan, variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.	Jurnal SIKAP Vol. 4 No. 1 Hal. 81-87 ISSN 2599-1876 Sistem Informasi, Keuangan, Audiitng dan Perpajakan Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana
5	Ibnu Abni Labaya (2017), dengan judul Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba	•Variabel Independen Risiko Keuangan •Variabel Dependen Perataan Laba •Menggunakan alat ukur yang sama untuk menghitung perataan laba •Menggunakan alat ukur yang sama untuk menghitung risiko keuangan	•Variabel Independen Dividend Payout Ratio •Variabel Independen Nilai Perusahaan •Variabel Independen Ukuran Perusahaan •Populasi: Perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 •Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	Secara simultan <i>dividend payout ratio</i> , risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, variabel <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.	Jurnal Akuntabel FakultasEkonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Vol. 14 No. 1 ISSN 2528-1135 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
6	Sinta Nadya Karina (2020), dengan judul Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan	•Variabel Independen Risiko Keuangan •Variabel Dependen Perataan laba	•Variabel Independen Dividen •Variabel Independen Kepemilikan Manajerial	Risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel	Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. 18 No. 1 ISSN1412-775X Universitas

	Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Menggunakan alat ukur yang sama untuk menghitung perataan laba</li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Reputasi Auditor</li> <li>•Dalam mengukur risiko keuangan, penelitian ini menggunakan rumus DAR yaitu <math>DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%</math></li> </ul>	kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel reputasi auditor juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.	Katolik Soegijapranata
7	Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti (2015), dengan judul Pengaruh Umur, Ukuran dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Umur Perusahaan</li> <li>•Variabel Dependen Perataan Laba</li> <li>•Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur perataan laba</li> <li>•Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i></li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Ukuran Perusahaan</li> <li>•Menggunakan alat ukur yang berbeda untuk mengukur perusahaan</li> <li>•Variabel Independen Profitabilitas</li> <li>•Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014</li> </ul>	Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dan variabel profitabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK) Vol. 11 No. 1 ISSN 2714-7258 Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana
8	Rufila Isna El Wahyuni (2015), dengan judul Pengaruh Risiko Keuangan, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Risiko Keuangan</li> <li>•Variabel Dependen Perataan Laba</li> <li>•Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur risiko keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Dividend Payout Ratio</i></li> <li>•Variabel Independen Nilai Saham</li> <li>•Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014</li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Linier</li> </ul>	Secara parsial variabel risiko keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba, variabel <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel nilai saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Secara simultan, variabel <i>dividend payout ratio</i> dan nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 15 No. 1 ISSN 2580-5444 Universitas Islam Batik Surakarta

		Berganda			
9	Sartika Salim dan Rice (2013), dengan judul Analisis Faktor – Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Umur Perusahaan</li> <li>•Variabel Dependen Perataan Laba</li> <li>•Menggunakan alatukur yang sama untuk mengukur umur perusahaan</li> <li>•Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Profitabilitas</li> <li>•Variabel Independen Ukuran Perusahaan</li> <li>•Variabel Independen Leverage Operasi</li> <li>•Metode Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	Secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage operasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan secara parsial, variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan untuk variabel leverage operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan variabel umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol. 3 No. 2 ISSN 2622-6421
10	Dika Fajar Pratama (2012), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan <i>Devidend Payout Ratio</i> terhadap Perataan Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Risiko Keuangan</li> <li>•Variabel Dependen Perataan Laba</li> <li>•Menggunakan alat ukr yang sama untuk mengukur risiko keuangan</li> <li>•Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i></li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Profitabilitas</li> <li>•Variabel Independen Nilai Perusahaan</li> <li>•Variabel Independen Struktur Kepemilikan</li> <li>•Variabel Independen <i>Devidend Payout Ratio</i></li> <li>•Populasi: Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009</li> </ul>	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel struktur kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dan variabel <i>devidend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.	Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 13 No. 1 ISSN 2622-6413 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
11	Maulina Inayah dan Khairina Nur Izzaty (2021), dengan judul <i>The Influence of Cash Holding, Profitability and Institutional</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Cash Holding</i></li> <li>•Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i></li> <li>•Teknik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Profitability</i></li> <li>•Variabel Independen <i>Institutional Ownership</i></li> <li>•Populasi:</li> </ul>	<i>Cash holding</i> dan <i>institutional ownership</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . Sedangkan variabel <i>profitability</i> tidak berpengaruh signifikan	<i>International Journal of Accounting, Taxation and Business</i> Vol. 2 No. 1 ISSN 2747-0075

	<i>Ownership on Income Smoothing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Sampling: <i>Purposive Sampling</i></li> <li>•Metode Analisis: <i>Regression Logistic Analysis</i></li> </ul>	Perusahaan Infrastruktur dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	terhadap <i>income smoothing</i> .	<i>Accounting, Economic Faculty, Bank BPD Jateng College, Indonesia</i>
12	Marfuah dan Widya Krisna Murti (2019), dengan judul <i>Financial Risk, Good Corporate Governance</i> dan Praktik Perataan Laba di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Financial Risk</i></li> <li>•Variabel Dependen Perataan Laba</li> <li>•Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur perataan laba</li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Good Corporate Governance</i></li> <li>•Menggunakan alat ukur yang berbeda untuk mengukur variabel <i>financial risk</i></li> </ul>	<i>Financial risk</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba dan variabel kepemilikan manajerial serta variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit dalam perusahaan belum mampu melakukan monitoring secara efektif sehingga belum mampu mengurangi perataan laba pada perusahaan serta kualitas audit yang diprosikan dengan KAP <i>big four</i> belum mampu mengurangi terjadinya perataan laba.	Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia Vol. 2 No. 1 Hal. 25-34 ISSN 2615-0689 Universitas Islam Indonesia
13	Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrini (2016), dengan judul Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Cash Holding</i></li> <li>•Variabel Dependen Perataan Laba</li> <li>•Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur perataan laba</li> <li>•Teknik sampling: <i>Purposive Sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen Profitabilitas</li> <li>•Variabel Independen Reputasi Auditor</li> <li>•Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013</li> <li>•Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda</li> </ul>	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif pada perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba dan reputasi auditor berpengaruh negatif pada perataan laba.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15 No. 3 ISSN 2302-8556
14	Bella Agitia dan Vaya Juliana Dillak (2021), dengan judul Pengaruh <i>Cash Holding</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Cash Holding</i></li> <li>•Variabel Dependen <i>Income</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen <i>Financial Leverage</i></li> <li>•Variabel Independen</li> </ul>	<i>Cash holding, financial leverage</i> dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .	<i>E-Proceeding of Management</i> Vol. 8 No. 5 ISSN 2355-9357 Universitas

	<i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	<i>Smoothing</i> • Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur <i>income smoothing</i> • Populasi: perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI • Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik	Ukuran perusahaan • Menggunakan alat ukur yang berbeda untuk mengukur <i>cash holding</i>	Sedangkan secara parsial, variabel <i>financial leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> , dan untuk variabel <i>cash holding</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>income smoothing</i> .	Telkom, Bandung
15	Oktofiana Busa Taran Wanan dan Endang Purwaningsih (2022), dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Struktur Kepemilikan, <i>Cash Holding</i> , Reputasi Auditor terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)	• Variabel Independen <i>Cash Holding</i> • Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i> • Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur <i>Income Smoothing</i>	• Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Variabel Independen <i>Financial Leverage</i> • Variabel Independen Struktur Kepemilikan • Variabel Independen Reputasi Auditor • Menggunakan alat ukur yang berbeda untuk mengukur <i>cash holding</i> . • Metode Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>income smoothing</i> , variabel <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>income smoothing</i> , variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>income smoothing</i> , variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>income smoothing</i> , variabel <i>cash holding</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>income smoothing</i> dan variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.	Media Akuntansi Vol. 34 No. 1 ISSN 0854-2449 STIE St. Pignatelli, Surakarta
16	Rilla Gantino (2015), dengan judul Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Industri Sektor Pertambangan	• Variabel Independen Umur Perusahaan • Variabel Dependen Perataan Laba • Menggunakan alat ukur yang sama untuk	• Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen <i>Financial</i>	Untuk kedua industri ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh secara bersama-sama terhadap tindakan perataan laba. Untuk industri pertambangan, ukuran perusahaan berpengaruh	Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

	dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	mengukur perataan laba	<i>Leverage</i>	negative signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan industri pertambangan, pada industri farmasi, ukuran perusahaan berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Untuk kedua industri, umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Pada industri pertambangan, arah pengaruh adalah positif, sedangkan pada industri farmasi berpengaruh negatif tidak signifikan. Untuk industri pertambangan, profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan industri pertambangan, pada industri farmasi, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. <i>Financial leverage</i> pada perusahaan yang tergabung dalam industri pertambangan berpengaruh tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan pada industri farmasi, berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.	SNEMA-2015 ISBN 978-602-17129-5-5 Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat
17	Olivia Tamara dan Herlin Tjundjung (2019), dengan judul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen <i>Cash Holding</i></li> <li>• Variabel Independen Umur Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen <i>Income</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen <i>Financial Leverage</i></li> <li>• Variabel Independen <i>Profitability</i></li> <li>• Menggunakan alat ukur yang berbeda untuk</li> </ul>	<i>Financial leverage</i> , umur perusahaan, dan <i>profitability</i> memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan untuk variabel <i>cash holding</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Vol. 1 No. 3 pp.655-665 ISSN 2657-0033 Program Studi Akuntansi Fakultas

	Manufaktur	<p><i>Smoothing</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur umur perusahaan</li> <li>• Metode Analisis: Model Regresi Logistik</li> </ul>	mengukur <i>Cash</i> terhadap <i>income Holding smoothing</i> .	Ekonomi Universitas Tarumanegara, Jakarta	
18	Muliani Mangngalla dan Kartini (2021), dengan judul Pengaruh <i>Cash Holding</i> , Risiko Keuangandan Umur Perusahaan terhadap <i>Income Smoothing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen <i>Cash Holding</i></li> <li>• Variabel Independen Risiko Keuangan</li> <li>• Variabel Independen Umur Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i></li> <li>• Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur <i>income smoothing</i></li> <li>• Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur <i>cash holding</i> dan risiko keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Populasi: Perusahaan Sektor Perbankan di BEI Tahun 2017-2019</li> </ul>	<i>Cash holding</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> , variabel risiko keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> dan variabel umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .	<p><i>Accounting Profession Journal (APAJI)</i></p> <p>Vol. 3 No. 1 ISSN 2686-0058 Universitas Hasanuddin</p>
19	Omer Faruk Buyukkurt (2021), dengan judul <i>Income Smoothing and Firm Specific Factors: Turkey Case</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i></li> <li>• Menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur <i>income smoothing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen <i>Firm Specific Factors (Size, Leverage, Growth)</i></li> <li>• Populasi: Perusahaan yang terdaftar di BIST pada periode 2012-2019</li> </ul>	<i>Firm size, leverage</i> dan <i>growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan yang melakukan <i>income smoothing</i> .	<p><i>Giresun University Journal of Economics and Administrative Sciencies</i></p> <p>Vol. 7 No.2 pp. 269-288</p>
20	Saman Mohammadi, Mohammad	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen <i>Cash Holding</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi: Perusahaan yang terdaftar</li> </ul>	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel <i>cash holding</i>	<i>Interdisciplinary Journal of Contemporary</i>

Monfared Mahaeloui, dan Omid Mansouri (2012), dengan judul <i>The Effect of Cash Holding on Income Smoothing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i></li> <li>• Metode Analisis: Regresi Data Panel</li> </ul>	di <i>Tehran Stock</i> terhadap <i>income Exchange (TSE)</i>	<i>smoothing</i> , tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan pada hubungan antara perubahan positif pada <i>cash holding</i> dan <i>income smoothing</i> .	<i>Research in Business Vol. 4 No. 2 ISSN 2073-7122 Institute of Interdisciplina- ry Business Research</i>
--	--	--	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Uma Sekaran (Sugiyono, 2013:60) merupakan model konseptual terkait bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka pemikiran ini dijelaskan secara teoritis mengenai pertautan antar variabel yang akan diteliti.

*Cash holding* adalah kepemilikan tunai yang dideskripsikan ke dalam bentuk uang tunai yang termasuk dalam investasi jangka pendek, bersifat paling *likuid* dan mudah dikonversi menjadi kas dalam jumlah tertentu tanpa perubahan nilai yang besar (Kasmir, 2017). *Cash Holding* dihitung dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total aset yang telah dikurangi oleh kas dan setara kas (Gill dan Shah, 2012).

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol, tujuan yang berbeda serta asimetri informasi antara pemilik dan manajer, kemungkinan dapat menyebabkan manajer bekerja untuk meningkatkan kepentingan pribadi (Dey, 2008 dalam Mohammadi et al., 2012). Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer membuat manajer menjadi semakin

termotivasi untuk melakukan kepentingan pribadinya (Chen, 2008 dalam Mohammadi et al, 2012). Ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, perusahaan tersebut akan menghadapi *agency problems* yang tinggi, sehingga mengakibatkan manajer termotivasi untuk melakukan tindakan *income smoothing* (Cendy, 2013). Kas yang terdapat di perusahaan biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional atau dipegang dengan alasan untuk berjaga-jaga. Terjadinya *excess cash holding* dikarenakan adanya motif manajemen untuk lebih mementingkan kepentingannya dibandingkan kepentingan pemegang saham, dimana *excess cash holding* ini merupakan kelebihan dana kas yang melampaui kebutuhan likuiditas perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan sehari-hari (Christina dan Erni, 2014). Adanya kelebihan jumlah kas di perusahaan membuat timbulnya *agency problem* sehingga kemungkinan terjadinya perataan laba semakin tinggi. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari Opler et al (1999) dalam Dewi dan Latrini (2016), yaitu menurut *free cash flow theory*, permasalahan akan terjadi apabila perusahaan mempunyai jumlah *free cash flow* yang besar.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrini (2016), yang hasilnya menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh secara positif terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Maulina Inayah dan Khairina Nur Izzaty (2021), hasilnya menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Lia Puspita (2018) dan Rahma Sari dan Deni Darmawati (2021) yang

menyatakan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Risiko keuangan didefinisikan sebagai tambahan risiko bagi pemegang saham biasa akibat dari keputusan pendanaan dengan utang (Brigham dan Houston, 2019:14). Dalam penelitian ini, risiko keuangan diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yaitu dengan membagi total utang dengan total aktiva perusahaan, yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang (Wahyuni, 2015).

Risiko keuangan perusahaan dapat tercermin dari tingkat utang perusahaan yang tinggi yang pelunasannya sulit untuk dipenuhi oleh perusahaan. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan akan membuat perusahaan menjadi semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor (Sinta Nadya Karina, 2020). Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka untuk sumber dananya perusahaan tidak akan lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya lagi, dikarenakan peningkatan jumlah pinjaman akan meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih tertarik untuk meningkatkan pendanaan ekuitasnya dari investor (Sosiawan, 2012). Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi yang tercermin dari tingkat utangnya yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang rendah. Tindakan perataan laba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat

laba perusahaan terlihat stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan meskipun dalam keadaan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi. Dengan melakukan perataan laba, laba perusahaan menjadi terlihat stabil sehingga membuat investor memiliki persepsi positif tentang kinerja perusahaan. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Watt dan Zimmerman (1986) dalam Sutapa I dan Suputra I (2016:936), yaitu menurut teori akuntansi positif yang dikembangkannya, salah satu faktor pendorong terjadinya manajemen laba seperti perataan laba adalah adanya perikatan utang. Jadi, perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi, kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan tindakan perataan laba juga semakin tinggi.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Abni Labaya (2017), yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan menurut Marfiah dan Widya Krisna Murti (2019), menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tevi Leviany, Wiwin Sukiati dan Melinda Syahkurah (2019) serta Rufila Isna El Wahyuni (2015), yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Umur adalah lama waktu hidup atau ada jejak lahir (KBBI, 2011 dalam Sari dan Eksandy, 2017) dan perusahaan menurut Hery (2012) dalam Sari dan Eksandy (2017) adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk kepada pelanggannya. Dengan demikian umur perusahaan merupakan sebagai waktu yang dimiliki oleh

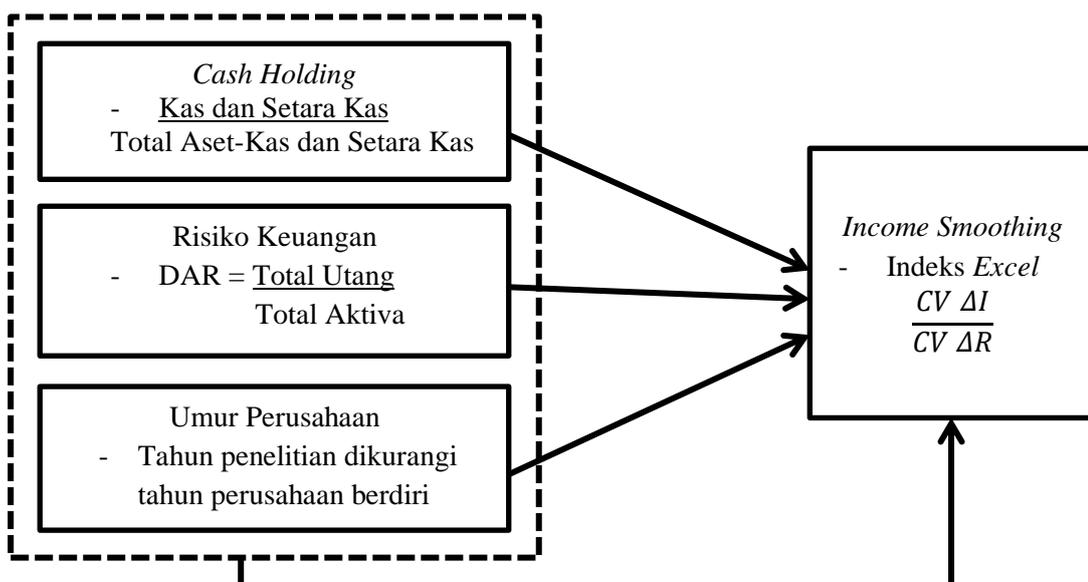
perusahaan yang dimulai sejak perusahaan tersebut berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan diukur dengan menggunakan hasil pengurangan antara tahun penelitian dengan tahun perusahaan didirikan berdasarkan akta pendirian (Nengsi, 2019)

Menurut Husnan, et al (2002) dalam Burhan dan Malau (2021), bahwa informasi mengenai umur perusahaan memiliki kegunaan untuk investor dalam menilai ketidakpastian dari perusahaan, dikarenakan perusahaan yang sudah lama beroperasi kemungkinan menyediakan publikasi informasi yang lebih luas mengenai perusahaan. Santiano dan Chandra (2012) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan umur yang lebih tua memungkinkan untuk lebih memahami terkait informasi-informasi yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan. Semakin lama perusahaan berdiri, maka manajemen perusahaan tersebut cenderung akan semakin paham dan berpengalaman dalam hal mengelola kinerja perusahaan dan perusahaan yang sudah lama berdiri juga akan terus mempertahankan reputasi yang telah dibangun serta akan terus berusaha mempertahankan sinyal yang baik kepada investor melalui laporan keuangan dengan menunjukkan laba yang stabil (Prasojo dan Fatayati, 2018). Sehingga dikarenakan adanya pengalaman dalam mengelola manajemen sebelumnya, membuat perusahaan yang sudah lama berdiri lebih terdorong untuk melakukan perataan laba untuk membuat laba terlihat stabil.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika Salim dan Rice (2013) dan Muliani Mangngalla dan Kartini (2021), yang menyatakan

bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olivia Tamara dan Herlin Tjundjung (2019), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rilla Gantino (2015) dan Fransiska Vivin Savitri beserta rekannya (2020), yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk meneliti kembali mengenai pengaruh *Cash Holding*, Risiko Keuangan dan Umur Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2021. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat terlihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1**  
Pengaruh *Cash Holding*, Risiko Keuangan dan Umur Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cash Holding*, Risiko Keuangan dan Umur Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021.
2. *Cash Holding*, Risiko Keuangan dan Umur Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021.